

## **Pembinaan Spiritualitas Melalui Media Digital kepada Teens Gereja GBI AKR Sore pada Era Distrupsi**

**Apin Militia Christi<sup>1</sup>, Andreas Christanto<sup>2</sup>, Yusak Setianto<sup>3</sup>, Ceria Tarigan<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>STT Bethel Indonesia, Jakarta

Apinmilitia.christi@sttbi.ac.id, andreaschristanto@sttbi.ac.id, yusak.setianto@sttbi.ac.id, ceriatarigan1@gmail.com

*Received: 20 Maret 2019; Revised: 27 April 2019; Accepted: 20 Mei 2019*

### **Abstract**

*The era of disruption is a necessity to avoid it. All human beings live in this era with sophisticated technology and open access to social media. Conditions like this can be a positive capital if appropriately used. On the other hand, if it is not taken seriously, it will become a problem. The church also experienced this condition, especially young people whose lives are closely related to smartphones. This article aims to explain the guidance carried out by the implementing team for youth at the Indonesian Bethel Church AKR Sore to foster Christian spirituality. The research method used is descriptive qualitative. While the implementation method used is hybrid discipleship using social media and face-to-face meetings. The results of the implementation of community service show that creativity that can be done to take advantage of the era of disruption is through worship through games, quizzes, or watching together. After that, small group meetings to share the truth of God's Word that they got in worship and tell their problems.*

**Keywords:** Formation, Spirituality, Youth, Disruption Era

### **Abstrak**

Era disrupsi merupakan keniscayaan untuk menghindarkannya. Seluruh umat manusia hidup dalam era ini dengan teknologi yang canggih dan keterbukaan mengakses media social. Kondisi seperti ini dapat menjadi modal positif apabila dapat dimanfaatkan dengan baik. Namun sebaliknya, apabila tidak disikapi secara serius, maka akan menjadi masalah dikemudian hari. Kondisi ini juga dialami oleh gereja, khususnya anak-anak muda yang kehidupannya erat dengan smartphone. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan pembinaan yang dilakukan oleh tim pelaksana kepada remaja di Gereja Bethel Indonesia AKR Sore guna menumbuhkan sikap spiritualitas orang Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pelaksanaan yang digunakan adalah pemuridan hybrid menggunakan media social dan pertemuan secara langsung. Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kreatifitas yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan era disrupsi adalah dengan peribadatan lewat games, quiz maupun nonton bersama. Selanjutnya dilakukan pertemuan kelompok-kelompok kecil sebagai wadah untuk berbagi kebenaran Firman Tuhan yang mereka dapatkan dalam ibadah dan menceritakan masalah pribadi mereka.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Spiritualitas, Pemuda, Era Disrupsi

### **A. PENDAHULUAN**

Masa remaja sering kali dikatakan sebagai suatu masa yang menjadi penghubung atau menjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Wiryohadi, 2014). Pada periode ini seseorang mengalami yang namanya perubahan-perubahan besar serta esensial tentang kematangan dari fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, selain itu juga terjadi perubahan pada fungsi seksual. Selain perubahan terhadap fungsi seksual, ada juga perubahan pada kejiwaan dimasa remaja

(Johni Hardori, 2014; Nugroho et al., 2019). Perubahan demi perubahan yang berhubungan dengan kejiwaan anak-anak remaja yakni (i) perubahan emosi, perubahan ini berupa kondisi sensitif atau peka. Umumnya ini terjadi pada remaja putri, hal ini terjadi sebelum mereka mengalami menstruasi. Mudah bereaksi, pada masa-masa ini anak-anak remaja seringkali suka untuk mencari perhatian serta bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Ada kecenderungan untuk tidak patuh pada orang tua, mereka lebih

senang menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibanding harus tinggal di rumah (Sumarno et al., 2019). (ii) perubahan intelegensia, perkembangan ini dapat menyebabkan anak-anak remaja cenderung untuk mengembangkan cara berpikir abstrak dan suka memberikan kritik. Cenderung ingin mengetahui hal-hal yang baru (WHO, 2017).

Ketika mereka mengalami perubahan-perubahan tersebut, pada umumnya rasa penasaran yang ada dalam diri mereka timbul untuk mencari tahu tentang satu hal tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi kepada spiritualitas mereka, maka dari itu peran gereja sangat penting dalam memperhatikan spiritualitas anak-anak remaja yang ada di gereja.

Dengan demikian, dapat meningkatkan spiritualitas dari anak-anak remaja, membina mereka akan pengetahuan yang benar, membangun hubungan yang intim dengan Allah (Gernaída Krisna R. Pakpahan, 2012; Pakpahan, 2012), melatih mereka untuk terlibat dalam pelayanan di gereja juga. Ini merupakan tindakan riil dari pengudusan orang percaya agar menjadi sempurna seperti Yesus sempurna (Apin Militia Christi, 2012b, 2012a).

Ibadah di era disrupsi harus memanfaatkan teknologi secara maksimal. Bukan hanya karena tuntutan zaman, melainkan karena objek yang dilayani adalah generasi muda yang lahir pada masa teknologi berkembang secara pesat (Kasali, 2017). Menyikapi keadaan ini, banyak gereja yang memanfaatkan media social sebagai sarana untuk menyampaikan Firman Tuhan (Dwi et al., 2019; Lumbanraja et al., 2019). Mereka melakukan ibadah online tetapi tidak sepenuhnya berubah menjadi gereja online. Hal ini dilakukan oleh pemuda dan remaja Gereja Bethel Indonesia AKR Sore, meskipun melakukan ibadah secara online GBI AKR Sore tetap mengadakan pembinaan bagi warga gereja untuk meningkatkan spiritualitas mereka. Dan itu dilakukan menggunakan media digital.

Menurut data pada tahun 2018 dari Bilangan Research Center (BRC) dalam penelitiannya terhadap 4.095 generasi muda Kristen berusia 15-25 tahun yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di Indonesia, memperoleh hasil survei bahwa jumlah generasi muda yang tidak beribadah ke gereja yang diamati dari beberapa tahun sebelumnya, ternyata mengalami peningkatan hampir mencapai angka 100% dari persentase angka sebelumnya. Dari detail persentase yang diteliti oleh BRC maka diperoleh hasil bahwa hanya 19.4% saja generasi muda Kristen yang datang beribadah ke gereja didasari oleh kebutuhan akan makanan rohani dan ingin menyembah Yesus. Generasi muda lain yang tersebar dalam 80.6% sisanya datang ke gereja ialah dikarenakan faktor rutinitas dan program gerejawi yang diselenggarakan saja. Hal ini menunjukkan adanya suatu krisis spiritualitas anak muda yang berpeluang memberi ancaman terhadap permasalahan moral lainnya.

### B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode sustainable, di mana metode ini cenderung mengarah kepada bentuk pelayanan yang terus berlanjut. Agar mencapai target dari yang peneliti sudah harapkan maka dilakukan usaha secara terus menerus untuk mendapatkan metode pelaksanaan yang tepat untuk menunjang penelitian ini berhasil. Maka untuk itu, peneliti melakukan beberapa tahap penting dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

Pertama, melakukan pertemuan untuk membahas langkah apa yang akan ditempuh, mencari dan memilih tempat penelitian yang akan menjadi sasaran utama dari penelitian ini, menyusun rencana dengan cara melakukan diskusi, memberikan kesempatan kepada setiap tim pelaksana untuk menyampaikan pendapat atau program apa yang akan dibentuk sebagai langkah awal.

Kedua, tim pelaksana melakukan pendekatan awal kepada target penelitian yaitu anak-anak JC GBI AKR SORE, bergabung ke grup WhatsApp mereka dan melakukan

perkenalan atau membangun relasi terlebih dahulu. Ketiga, melaksanakan program yang sudah disepakati bersama tim peneliti yang mana didalamnya adalah melakukan ibadah tentu dengan sesuatu yang menarik. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali melalui via zoom dan diadakan pada hari rabu pukul 19.00 WIB. Dalam ibadah divariasikan dengan beberapa kegiatan seperti Praise and Worship; Pemberitaan firman Tuhan/sharing; Sesi Tanya jawab mengenai sharing yang sudah diberitakan; Games yang tiap minggu berbeda; Berdoa (saling mendoakan) (Apin Miltia Christi et al., 2019); Doa syafaat dan doa berkat.

Kegiatan yang dilakukan selain ibadah seperti adalah sesi sharing firman Tuhan, ada waktu-waktu khusus juga ibadah yang biasa dilakukan diselang-selangi dengan melakukan NOBAR (Nonton Bareng) dengan durasi film sekitar 15-20 menit. Film yang ditayangkan sesuai dengan tema yang berhubungan dengan kehidupan anak-anak JC. Jadi mereka dengan mudah memahami dan merasa film itu memang benar-benar nyata atau cocok diusia mereka yang sekarang

Nonton bareng (Nobar) yang dilakukan ada dua kali. Kedua film itu bertemakan paska dan pergaulan anak remaja atau pemuda. Setelah Nobar akan selalu diadakan sesi Tanya jawab atau sharing satu dengan yang lain. Nobar yang diadakan waktu hari paskah, dibarengi dengan makan bersama di rumah masing-masing dan juga sesi foto bersama sambil memegang telur paskah yang sudah dihias masing-masing. Ini menambah keceriaan anak-anak JC yang walaupun dirayakan secara virtual namun tidak mengurangi sukacita mereka

Selain ibadah dan nobar, diadakan juga Talkshow dengan tema “Pacaran” dengan mengundang pembicara dari luar yang collab bersama dengan Pembina lokal JC. Seperti biasa diadakan juga sesi tanya jawab. Selanjutnya, tim peneliti setelah melaksanakan ibadah akan melakukan evaluasi terkait ibadah atau program yang sudah dilaksanakan dan

mendiskusikan langkah selanjutnya yang akan dilakukan.

Demikian metode-metode yang dilakukan oleh tim peneliti untuk menyelesaikan penelitian yang berlangsung di JC GBI AKR SORE. Meskipun tidak dilaksanakan secara langsung atau pertemuan secara tatap muka akan tetapi ada media digital yang dimanfaatkan dan sangat membantu.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Spiritualitas Remaja**

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang artinya “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan” (Ilham, 2016). Menurut Anshari dari kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual merupakan asumsi tentang nilai-nilai transcendental (Ilham, 2016). Maka dari itu spiritualitas dapat diartikan sebagai sebuah pengalaman manusia secara umum dari sebuah pengertian akan makna, tujuan dan moralitas (Untung et al., 2019). Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa era disrupsi menyebabkan gereja kesulitan untuk melakukan berbagai program, yang salah satunya ialah pembinaan kepada anak-anak remaja (Gultom, 2013, 2018). Hal ini kemudian berdampak terhadap pertumbuhan spiritualitas anak-anak JC (Junior Church) di GBI AKR Sore. Tim pelaksana dalam beberapa bulan telah melakukan observasi menemukan bahwa kondisi spiritual anak-anak JC GBI AKR Sore membutuhkan binaan yang lebih intens. Hal itu didasarkan atas temuan di lapangan bahwa secara umum anak-anak JC cenderung tidak tertarik untuk mengikuti ibadah secara online dalam periode bulan pertama. Adapun alasan dari masalah tersebut beragam mulai dari kesibukan pribadi, rasa malas, kejenuhan terhadap penyajian ibadah yang cenderung membosankan sebelum peneliti ikut bergabung, dan berbagai alasan lainnya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center (BRC) pada tahun 2018, menemukan hasil

survey bahwa jumlah generasi muda yang tidak beribadah ke gereja yang diamati dari beberapa tahun sebelumnya, ternyata mengalami peningkatan hampir mencapai angka 100% dari persentase angka sebelumnya (Budijanto, 2018). Hal ini menunjukkan adanya suatu krisis spiritualitas anak muda yang akan berpeluang memberi ancaman terhadap moralitas juga. Besarnya pengaruh kemajuan teknologi dan gaya hidup modern yang mampu menyajikan konten-konten hiburan bagi banyak orang, berpeluang untuk memikat daya tarik anak-anak remaja masa kini lebih dari rasa tertarik pada ibadah yang diadakan oleh gereja (Hasiholan & Taneo, 2019). Lebih dari itu, kehadiran teknologi ternyata tidak seutuhnya dapat memberi dampak yang baik, dimana ketika hal ini kemudian menyentuh aspek perilaku sosial banyak orang. Dampak negatif hadirnya teknologi menjadikan anak-anak muda kurang interaksi dan kehilangan kepekaan terhadap lingkungan sosial, yang kemudian akan memberi dampak terbesar untuk cenderung bersikap “anti sosial” (Pantan et al., 2019). Hadirnya teknologi mampu memikat diri remaja untuk cenderung lebih menikmati dan menghabiskan waktunya sendiri tanpa lebih banyak berbaur dengan keluarga maupun kerabat lainnya.

Melihat dari kompleksitas permasalahan spiritual remaja masa kini, maka kelompok kemudian tertarik untuk melakukan pembinaan spiritualitas bagi anak-anak JC (Junior Church) GBI AKR Sore. Kelompok melihat bahwa anak-anak JC berada pada rentang usia 13-18 tahun yang berada pada tahap pencarian jati diri sehingga cenderung bersifat labil dalam masa pertumbuhannya. Selama mengadakan program kegiatan pengabdian masyarakat, kelompok berupaya membina spiritualitas anak-anak JC dalam hubungan dengan anggota keluarga mereka (Dwi et al., 2019; Novalis et al., 2019). Dalam sesi pembinaan yang dilakukan melalui sharing firman Tuhan, talkshow, khotbah, dll, kelompok berupaya membimbing anak-anak JC untuk memahami kedudukan, peran, serta tanggung jawab mereka sebagai anggota

keluarga di rumah masing-masing. Kelompok memberikan pengajaran berdasarkan firman Tuhan agar anak-anak JC lebih mengerti cara untuk mencintai keluarga, menghormati, dan bahkan melakukan pelayanan kepada keluarga. Sebagai kakak-kakak pembina, kelompok mendorong setiap anak JC untuk menunjukkan peran sebagai teladan dalam keluarga mereka masing-masing dengan disiplin membaca Alkitab, dan rutin mengadakan mezbah keluarga sehingga memberi dampak baik bagi anggota keluarga lainnya. Melalui hal tersebut kelompok melihat terjadinya pembinaan spiritual yang baik bagi anak-anak JC GBI AKR Sore yang akan mampu mengimbangi aktivitas sekolah, pergaulan, gaya hidup, dan sebagainya (Trisna, 2015, 2016).

### Pelayanan Kreatif Berbasis Digital Online

Melihat kondisi disrupsi yang tidak memungkinkan pelayanan dilakukan sebagaimana biasanya, maka kelompok kemudian berupaya mengatur strategi baru dengan mengadakan program ibadah online secara kreatif, melalui pemanfaatan media dalam upaya meningkatkan ketertarikan anak-anak JC untuk mengikuti ibadah (Untung, 2017; Untung et al., 2019). Berdasarkan pemahaman dan kemampuan manusia untuk mencari makna terhadap yang transenden dalam realitas virtual, maka dapat dipahami bahwa teknologi dan dimensi spiritual manusia mengalami integrasi karena manusia mengizinkan teknologi dan dunia *online* mempengaruhi relung hati manusia. (Sopacoly & Lattu, 2020) (Hardori et al., 2019; Johni Hardori, 2008, 2014) Pemanfaatan teknologi memiliki sumbangsih yang sangat besar dan berpotensi memberi daya tarik yang lebih kepada anak-anak remaja manakala dalam pemanfaatannya dilakukan dengan kreatif mungkin dengan tujuan menarik minat. Hal inilah yang kemudian dilakukan oleh kelompok dengan mengadakan ibadah kreatif dalam setiap pertemuan. Dalam pertemuan ibadah, kelompok menggunakan media online untuk mengadakan *games* berbasis alkitabiah

berupa kuis pertanyaan, tebak gambar, tokoh alkitab, lagu, dan sebagainya. Selain meningkatkan rasa atraktif anak-anak JC, kelompok juga kemudian berupaya untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan lewat *games* kepada anak-anak JC. Adapun pembinaan spiritualitas yang bersifat pengajaran alkitabiah dilakukan oleh kelompok dalam wujud yang berbeda. Melihat kesan anak-anak JC yang cenderung merasa bosan ketika mendengar khotbah dari gembala ataupun kakak-kakak pembina sebelum kelompok ikut bergabung, maka kelompok kemudian berpikir untuk melakukan strategi pengemasan firman Tuhan yang lebih menarik dan tidak kaku.

Salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok ialah dengan mengadakan *nobar online* (nonton bareng online), dimana kelompok menyajikan film rohani yang mengandung nilai-nilai kekristenan di dalamnya berdurasi singkat untuk menarik minat anak-anak JC mendengarkan firman Tuhan. Tim pelaksana menggunakan media zoom meeting untuk beribadah secara online. Tentu kegiatan ini tidak dilakukan setiap saat. Hanya pada saat-saat tertentu saja dan menjadi variasi dalam pembinaan.



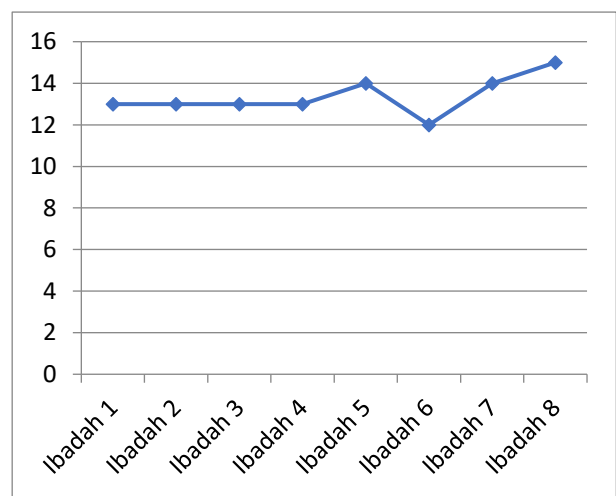
**Gambar 1.** Ibadah COOL JC menggunakan aplikasi zoom meeting



**Gambar 2.** Perayaan Paskah Kristus

Diskusi mengenai firman Tuhan berdasarkan film tersebut dilakukan sesuai menonton yang dilakukan secara interaktif oleh kelompok sebagai kakak pembina dan kemudian dilanjutkan oleh gembala lokal. Kelompok mengamati bahwa strategi tersebut berhasil untuk menarik minat anak-anak JC hingga kemudian memperoleh nilai-nilai dan pesan firman Tuhan secara utuh. Adapun salah satu indikator keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh kelompok diukur dari ekspresi dan respon setiap anak-anak JC yang terlihat atraktif dan ikut bergabung kembali dalam pertemuan berikutnya. Lebih dari itu, terdapat penambahan jiwa selama kelompok mengadakan pembinaan program ibadah kreatif di GBI AKR Sore yang dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan program kreatif yang telah dilaksanakan.

**Grafik 1.** Kehadiran Ibadah COOL JC



Dari grafik yang ada dapat dilihat bahwa antusiasme dari anak-anak untuk mengikuti ibadah secara online itu tinggi, namun jaringan menjadi kendala sehingga menyebabkan mereka beberapa kali tidak dapat mengikuti ibadah. Selain masalah jaringan, ada juga anak-anak JC yang terkena musibah bencana alam yang menyebabkan mereka juga tidak dapat mengikuti ibadah.

Media digital merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk melestarikan khasanah budaya bangsa dengan mengalih bentuk dari bentuk asli ke bentuk media digital. Dengan menggunakan media digital yang ada tentunya sangat membantu dalam pelayanan kelompok untuk menjangkau anak-anak JC. Namun di sisi lain perlu diperhatikan bahwa teknologi media online masih memiliki beberapa kelemahan. Salah satu yang cukup signifikan di antaranya ialah problem dalam jaringan. Permasalahan dalam jaringan merupakan kendala bersifat teknis yang tidak dapat dikontrol secara pasti eksistensinya sehingga kadang kala hal ini menjadi suatu kesulitan bagi kelompok, terlebih mayoritas anggota kelompok berada di luar daerah yang berpotensi besar mengalami gangguan dalam jaringan. Dalam hal ini, kelompok selalu siap siaga untuk mempersiapkan alternatif lain sebagai cadangan program manakala satu program yang telah dipersiapkan mengalami kendala, sehingga ibadah kreatif tetap dapat berjalan dan memberi nilai-nilai spiritualitas Kristen bagi anak-anak JC. Pada waktu salah satu program tidak dapat dijalankan sesuai jadwal yang ada, biasanya kelompok akan menggantikannya dengan bermain games atau berdiskusi dengan anak-anak JC. Selain itu, borosnya kuota internet dan mahalnya pulsa bagi sebagian anak-anak JC maupun anggota kelompok menjadi suatu tantangan kesulitan tertentu dalam pengadaan program pengabdian masyarakat ini. Untuk itu, sebagai langkah preventif kelompok berupaya mengadakan kegiatan ibadah online dalam durasi waktu yang singkat dan padat untuk meminimalisir berbagai kendala berupa jaringan, pemakaian kuota internet, maupun fokus dalam ibadah. Hal ini kemudian diterapkan oleh kelompok

mengingat observasi terhadap anak-anak JC dan penggalan dari berbagai sumber mengenai kondisi normal kesanggupan seseorang berada di depan layar untuk mengikuti program kegiatan online. Media yang digunakan oleh kelompok ialah zoom, *Google Meet*, *Quizis*, dan *WhatsApp*.

### Pembinaan Rohani Remaja

Masa remaja adalah masa yang sangat penting serta masa yang menentukan bagi perkembangan kerohanian seseorang. Di era teknologi dan ilmu pengetahuan yang sudah berkembang pesat seperti sekarang ini, seorang remaja harus berada dalam kehidupan dunianya dan dia harus berbaur dengan orang lain yang dimana ada berbagai problematikanya. Maka dari itu, selain remaja yang berhadapan dengan problematika dari dalam dirinya sendiri, lingkungan juga memiliki peranan penting dalam kehidupan karena dapat mempengaruhi kehidupannya. Pengaruh ini baik secara psikis, situasi maupun mental seseorang (Untung et al., 2019) (Sumarno, 2008, 2009). Untuk itu orang tua atau keluarga yang dapat diharapkan menjadi sebuah kunci untuk mendidik anak-anak remaja, selain mereka gereja juga diharapkan menjadi pembimbing dan pembina kerohanian kepada mereka.

Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi gereja untuk mengadapai anak-anak remaja yang ada dengan kebutuhan perkembangan jasmani terutama kebutuhan rohani mereka sebagai bagian dari umat. Dalam usia mereka, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang mereka jalani dapat mempengaruhi kehadiran mereka dalam kegiatan di gereja (Marbun, 2104; Pantan, 2017; Trisna, 2014). Apalagi di era kecanggihan teknologi seperti saat ini, pembinaan kerohanian remaja harus tetap berjalan dan relevan. Agar spiritualitas mereka terus berkembang, mereka menjadi anak-anak terang yang dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Dan pembinaan kerohanian ini dapat dilakukan secara online, dengan cara mengajak mereka untuk

membaca Alkitab, sharing firman Tuhan, komunikasi yang baik, mengajak mereka untuk mengikuti ibadah ataupun mengikuti kegiatan rohani lainnya (Budijanto, 2018). Dimasa kemajuan teknologi sekarang ini banyak sekali seminar-seminar rohani yang dapat diikuti oleh anak-anak remaja, untuk meningkatkan kerohanian mereka. Mereka dapat mengikuti kegiatan ataupun ibadah tersebut, diluar kegiatan gereja yang diakses secara online.

#### **D. PENUTUP**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di GBI AKR Sore, mengizinkan tim pelaksana untuk menjalankan salah satu program dari gereja ini, yaitu pembinaan. Dari program yang dijalankan tim pelaksana menemukan sebuah fakta bahwa, walaupun situasi atau kondisi yang tidak stabil dan penuh kesibukan, tidak serta merta membuat semangat atau antusiasme dari anak-anak remaja untuk melakukan ibadah secara menjadi turun. Tetapi sebaliknya, mereka justru sangat berantusias untuk beribadah. Karena melihat usia mereka yang masih terbilang muda, tentunya faktor lingkungan dapat memberi pengaruh kepada perkembangan kerohanian mereka. Terutama dalam hal pertemanan mereka, seperti yang

kita ketahui bahwa pertemanan di kalangan anak-anak remaja itu sangatlah rawan mengarah kepada pergaulan bebas.

Pembinaan rohani remaja, dapat meningkatkan spiritualitas dari anak-anak JC dengan memanfaatkan media digital di era disrupsi seperti sekarang ini. Hal ini sangatlah membantu gereja untuk menjangkau anak-anak remaja, yang rindu untuk merasakan hadirat Allah, yang rindu untuk memuji menyembah bersama, sekaligus spiritualitas mereka terus berkembang. Mereka dapat menjadi berkat bagi banyak orang, serta dapat memuliakan Allah dengan hidup mereka.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada seluruh program studi Teologi STT Bethel Indonesia yang telah mendukung secara moral dan moril agar pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik. Tim pelaksana juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pelayan Gereja Bethel Indonesia AKR Sore yang telah memberikan kesempatan untuk bekerjasama dalam membina pemuda. Ucapan kami sampaikan juga kepada seluruh jajaran BP2M STT Bethel Indonesia yang telah membantu dalam melatih dan membimbing sehingga artikel ini dapat dipublikasi kepada masyarakat secara luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budijanto, B. (2018). *Buku Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Bilangan Research Center.
- Christi, Apin Militia. (2012a). Jesus As the Healer. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 249–267). STT Bethel Indonesia.
- Christi, Apin Militia. (2012b). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Christi, Apin Militia, Kathryn, S., Widiada, G., & Soselisa, S. C. (2019). Strategi Pastoral Menghadapi Problem
- Keharmonisan Pasangan Suami Istri di GBI Eben Heazer. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 1–13.
- Dwi, N., Sadrakh, D., & Lasfeto, A. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Efata Tangerang Serpong. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 40–49.
- Gernaída Krisna R. Pakpahan. (2012). Jesus As the Coming King. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta*. STT Bethel Indonesia.
- Gultom, J. (2013). Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif

- Pentakosta/Kharismatik Indonesia). *Jurnal Antusias*, 2(4), 157–169. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/29>
- Gultom, J. (2018). Pentecostal Mission Theology in the Making [Teologi Misi Pentakostal in the Making]. *Teologi Asosiasi Sarjana Pentakosta/Karismatik Indonesia*, 133–140.
- Hardori, J., Rajagukguk, J., Randy, P., Sinaga, N., & Ruben, H. (2019). Studi Teologi Kontekstual terhadap pemberian Ulos dalam pernikahan adat Batak. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 39–56.
- Hasiholan, A. M., & Taneo, A. Y. (2019). Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu aku buang. In P. C. D. Maiaweng, R. Iwamony, & L. E. Simbolon (Eds.), *Prosiding Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia 2017* (pp. 164–174). Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia.
- Ilham, M. D. (2016). *Nilai-nilai spiritualitas dalam tembang dan gendhing jawi*. 15–26.
- Johani Hardori. (2008). Pola Asuh Orangtua Dalam Memperkenalkan Yesus Kristus Kepada Anak Batita. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 65–85.
- Johani Hardori. (2014). The Lost of Pastoral Ministry. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (pp. 285–304). Bethel Press.
- Kasali, R. (2017). *Disruption: There's Nothing That Can't Be Changed Just Motivation Is Not Enough [Disruption: Tak Ada Yang Tidak Bisa Diubah Motivasi Saja Tidak Cukup]*. Kompas Gramedia.
- Lumbanraja, M. A. T., Muryati, M., Setianto, Y., Mahendra, Y., & Lasfeto, A. (2019). Efektivitas Pelatihan Penginjilan Pribadi kepada mahasiswa Kristen di UNAKI Semarang. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(2), 19–30.
- Marbun, P. (2104). Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Jemaat. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Novalis, D., Sumarno, Y., & Paruntung, J. P. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 27–39.
- Nugroho, Y., Cahyono, H., Sirait, J. E., & Tapiheru, G. (2019). Strategi Pembinaan Warga Gereja bagi Pemuda di GBI Eben Heazer. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(2), 55–70. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/187>
- Pakpahan, G. K. R. (2012). Jesus As the Spirit Baptizer. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta*. Bethel Press.
- Pantan, F. (2017). Ontologi Pendidikan iman Kristen. In J. Gultom (Ed.), *Education for Change*. Bethel Press.
- Pantan, F., Hosea, A., Sirait, J. M., Pakpahan, G., & Rantetampang, A. L. (2019). Studi Eksploratif pemahaman Jemaat GBI Victory tentang Teologi Kemakmuran. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 25–38.
- Sopacoly, M. M., & Lattu, I. Y. M. (2020). Kekristenan dan Spiritualitas Online: Cybertheology sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>
- Sumarno, Y. (2008). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 87–105.
- Sumarno, Y. (2009). Kasih Sayang Orangtua Mempengaruhi Pertumbuhan Remaja. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 29–40.

- Sumarno, Y., Ambesa, S., Abi, M., & Paendeong, V. (2019). Transformative Diakonia at GBI Valley Praises Kefamenanu in Alleviating Illiteracy [Diakonia Transformatif di GBI Lembah Pujian Kefamenanu dalam Mengentaskan Tuna Aksara]. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(2), 71–84.
- Trisna, R. P. (2014). Pentecostal Hermeneutics: Sebuah Analisis terhadap Metode Hermeneutik Pentakosta. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Trisna, R. P. (2015). Empowered for A Life od Service: God’s Calling for All Believers. In J. Gultom (Ed.), *Empowered to Serve*. Bethel Press.
- Trisna, R. P. (2016). Peranan Orang Kristen dalam Kehidupan Bernegara. In *Bergereja dalam Bingkai Kebangsaan*. STT Bethel Indonesia.
- Untung, N. (2017). Kristus dan Perempuan Samaria. Yohanes 41-42. In *Misi Inklusif: Berjumpa dengan Firman dan Realitas untuk Misi yang Inklusif*. STT Bethel Indonesia.
- Untung, N., Wariki, V., Merari, D. B., Budi, A., & Sugiono, S. (2019). Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 8.
- WHO. (2017). *Definisi Remaja*. 1.
- Wiryohadi, Y. (2014). Gereja Berbasis Visi & Misi Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.